

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berasal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Permendikbud, 2014) pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Adapun tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 (BSNP, 2016), tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab”.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meningkat, menuntut kita untuk cepat beradaptasi dan mencari solusi dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Demikian pula matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam

menempuh dunia pendidikan yang lebih tinggi. Matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar agar dapat berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif (BSNP, 2016).

Menurut Kemendikbud (2013) pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 menekankan pada proses pencarian pengetahuan. Peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, serta nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya dan fokus pembelajarannya diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproseskan pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep dan nilai-nilai yang diperlukan. Selanjutnya menurut Depdiknas (2007) salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara akurat, efisien, dan tepat dalam mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas masalah. Pembelajaran matematika juga dapat menuntun peserta didik untuk lebih logis dalam menentukan masalah serta siswa dituntun untuk sering menggunakan tahap-tahap deduktif dalam penyelesaian masalah sehari-hari.

Dalam menciptakan pembelajaran matematika yang sesuai dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari, maka seorang guru perlu menggunakan bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dapat memudahkan proses pembelajaran matematika. Sejalan dengan Prastowo (2014: 270) salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa memahami materi yang diberikan adalah Lembar Kerja Peserta Didik

(LKPD). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan nama lain dari Lembar Kerja Siswa (LKPD). Penggunaan kata LKPD disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini. Dalam kurikulum 2013 revisi 2016, penyebutan kata “siswa” telah diganti menjadi “peserta didik”. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ini merupakan sarana kegiatan pembelajaran yang dapat membantu mempermudah pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

LKPD merupakan salah satu alternatif untuk membantu siswa untuk menambah informasi tentang konsep matematika yang dipelajari. LKPD sangatlah praktis dan didalamnya terdapat beberapa latihan soal. Hal ini dapat membiasakan siswa agar sering melatih otaknya untuk berfikir kreatif terkait materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga secara tidak langsung memudahkan guru dalam mengajar (Astari 2017: 151).

Ditinjau dari keadaan *real* selama ini, LKPD yang digunakan di sekolah masih berupa rumus yang belum menekankan pada konsep matematika dan usaha peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri akan materi juga masih minim. Selanjutnya berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang guru matematika yang mengajar di SMP N 3 Palembang yang bernama Mariam S.Pd, melalui wawancara. Beliau mengatakan bahwa peserta didik dalam belajar matematika masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan guru pada proses pembelajaran karena peserta didik tidak minat merasa bosan dengan buku panduan yang masih bersifat abstrak atau peserta didik tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari itu bisa untuk dipecahkan, jadi mereka merasa enggan dalam percobaan, pengumpulan informasi dan kemungkinan ada peserta didik yang tidak aktif dalam

pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah LKPD yang mampu menggiring peserta didik untuk menemukan konsep dengan berorientasi pada masalah-masalah *real*, sehingga dapat menekankan kebermaknaan peserta didik dalam belajar dan mengaitkan pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari dan tidak angsung diberikan rumus-rumus atau definisi saja. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2013) yang mengatakan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika diperlukan bahan ajar dan memperhatikan pendekatan pembelajaran yang bersesuaian agar tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Prastowo (2014: 268) LKPD bisa dibuat sendiri dan bisa jauh lebih menarik serta kontekstual sesuai situasi dan kondisi sekolah ataupun lingkungan sosial budaya siswa. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar LKPD sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Pengembangan bahan ajar diperlukan untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu keunggulan dari pengembangan LKPD adalah dapat didesain sesuai dengan keadaan peserta didik dan karakteristik sekolah (Asnaini 2016:61). Serta penggunaan LKPD dapat menambah pengetahuan bagi siswa dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar lebih menarik atau langkah-langkah yang membuat siswa aktif serta untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Prastowo (2014: 203) lembar kerja peserta didik (LKPD) dapat dibuat sendiri oleh guru pelajaran yang bersangkutan agar menjadi lebih menarik dan lebih kontekstual disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah tersebut. Dan dengan adanya lembar kerja peserta didik (LKPD) ini,

maka partisipasi aktif siswa sangat diharapkan, sehingga dapat memberikan kesempatan lebih luas dalam proses konstruksi pengetahuan dalam dirinya (Astari 2017: 153).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Di dalam PMRI, pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang riil sehingga siswa dapat terlibat dalam proses belajar (Hadi, 2017:37). Menurut Winarni (2012:44) salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menjembatani siswa memahami konsep matematika dengan lebih mudah adalah pendekatan pendidikan matematika realistik indonesia (PMRI). Pendekatan matematika realistik mengacu pada pendapat Frudenthal, matematika harus dihubungkan dengan kenyataan, berada dekat peserta didik, dan relevan dengan kehidupan masyarakat agar memiliki nilai manusiawi.

Menurut Hadi (2017:43) dengan penerapan PMR di Indonesia diharapkan prestasi siswa meningkat, baik dalam mata pelajaran matematika maupun mata pelajaran lainnya. Menurut Fuadiah dkk (2009:75) karena pendekatan matematika realistik memiliki karakteristik dan prinsip yang memungkinkan siswa dapat berkembang secara optimum, seperti kebebasan siswa untuk menyampaikan pendapatnya, adanya masalah kontekstual yang dapat mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan nyata, dan pembuatan model yang dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah. Menurut Sari (2016) melakukan pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan pendekatan PMR dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran matematika.

Dengan menggunakan LKPD dengan pendekatan PMRI diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman dalam memahami konsep dan menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan materi tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka diperlukan adanya LKPD yang konteksnya sesuai dengan kondisi peserta didik dan peran guru sebagai sumber utama dalam kelas sehingga peserta didik akan mampu dalam menalar dan memahami konsep yang ada dalam Lembar Kerja Peserta Didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) untuk Kelas VIII”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat menyusun rumusan masalah, yaitu Bagaimana Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan pendekatan PMRI di SMP/MTs kelas VIII yang valid dan praktis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah Menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia untuk Siswa Kelas VIII yang memenuhi kriteria valid dan praktis.

D. Manfaat Penelitian

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia untuk Siswa Kelas VIII ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi siswa, memberikan kemudahan untuk memahami materi dan ketertarikan siswa pada pembelajaran matematika melalui kegiatan pembelajaran yang ada di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
2. Bagi guru, dapat mengapresiasi dalam perbaikan evaluasi pembelajaran dan sebagai alternatif dalam memperkaya variasi pembelajaran sehingga dapat digunakan untuk melatih siswa
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan
4. Bagi peneliti lain, sebagai acuan untuk mengkaji lebih dalam pengembangan bahan ajar LKPD yang lebih baik